

PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA DALAM MENGHADAPI DERASNYA ARUS BUDAYA ASING

Idrus Ruslan*

Abstrak

Ditengah aruh modernisasi saat ini, manusia seringkali dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, disatu sisi pergaulan dengan dunia Internasional adalah sangat diperlukan sebab apa jadinya jika hanya mengisolasi diri dari pergaulan internasional. Akan tetapi disisi lain, implikasi dari pergaulan tersebut dapat menggeruskan nilai-nilai budaya yang telah ada sehingga menjadi tercerabut dari keasliannya. Dalam menghadapi dilematisasi tersebut, tidak ada cari lain kecuali bersikap komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa serta berani menetapkan di dalam hati secara bangga terhadap nilai-nilai asli bangsa agar tidak menjadi manusia yang kehilangan identitas.

Kata Kunci: Budaya Indonesia, Budaya Asing.

Pendahuluan

Era moderanisasi dan globalisasi ternyata menimbulkan dilema tersendiri bagi umat manusia. Dilematisasi itu sendiri terlihat bahwa disatu sisi manusia tidak bisa hidup selalu dalam keadaan tradisional dan stagnan atau yang disebut dengan hidup secara serba manual. Akan tetapi disisi lain, ternyata modernisasi dan globalisasi menimbulkan dampak dan pengaruh yang luar biasa yakni akan tergerusnya nilai-nilai budaya yang merupakan ciri khas dari suatu bangsa. Tidak terkecuali di Indonesia, dimana nilai-nilai moderanisasi dan globalisasi yang konon ditengarai berasal dari Barat telah mewabah sampai kepelosok tanah air.

Tidak begitu sulit untuk mencari perumpamaan bahwa budaya asing telah menggerogoti nilai-nilai budaya lokal Indonesia, seperti narkoba, *free sex*, materialisme, hedonisme, sekulerisme dan lain-lain seakan-akan menjadi trend bagi sebagian kalangan umat manusia, khususnya di Indonesia. Munculnya fenomena tersebut secara perlahan dan bersamaan telah melahirkan manusia-manusia yang

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

bersifat individualis karena kehilangan ikatan kohesivitasnya, enggan bergotongroyong dan bermusyawarah, sungkan untuk membantu terhadap sesama, bersikap apatis (masa bodo), temperamental atau bersikap kasar, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, tidak memiliki rasa toleransi dan yang lebih parah lagi adalah munculnya anggapan bahwa agama sama sekali tidak penting, sehingga jika ada yang mengajak untuk beribadah, maka dianggap sebagai kelompok kolot dan ketinggalan zaman.

Pemandangan tersebut tentunya amat merisaukan, memilukan sekaligus memalukan dan jika tidak diantisipasi sedini mungkin, maka akan mengakibatkan terjadinya *loose generation* dimana suatu bangsa dihuni oleh manusia yang tidak lagi memiliki rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap bangsanya sendiri karena hilangnya sendi-sendi dari nilai-nilai mendasar dan universal yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa ini.

Terminologi dan Fungsi Budaya

Kebudayaan secara etimologis yang sangat maffhum dalam pendengaran bersama berasal dari kata budhi dan daya. Budhi berarti kesadaran dan daya berarti kemampuan. Sedangkan secara terminologis, kebudayaan berarti hasil cipta,¹ rasa² dan karsa³

¹Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dlam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber pada kenyataan yang ada.

²Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi *sangkan paran*, yakni dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*), dan kemana manusia sesudah mati (*paran*). Lalu muncullah berbagai sistem kepercayaan dan agama. Kesimpulan antara kelompok manusia yang satu dengan yang lain terhadap sangkan dan paran berbeda-beda, sekalipun memiliki hakikat yang sama.

³Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan baginya untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak sesuatu yang buruk, yang jelek. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam berbagai bentuk norma keindahan yang kemudian menghasilkan beragai

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

manusia.⁴ Sebutan kebudayaan yang menunjuk kepada dunia-manusia, digunakan mengingat bahwa dunia-manusia adalah dunia yang muncul berkaitan dengan aktivitas kesadaran manusia. Dalam tulisan ini tidak dibedakan antara kebudayaan dan budaya, sebab kata budaya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Meskipun begitu, menurut penulis dalam konteks ini, perspektif kebudayaan tidak hanya dilihat dari segi sebagai sesuatu dalam bentuk sebuah karya secara fisik semata, tetapi juga berupa ide-ide dan pemahaman yang meresap di dalam jiwa manusia dan dijalankan sebagai suatu kebiasaan serta menggejala bersamaan dengan interaksi antar manusia itu sendiri.

Oleh karena itu pengertian kebudayaan bisa dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan proses (*process-pattern theory, culture pattern as basic*) yang didukung oleh Franz Boas (1858-1942) dan Alfred Louis Kroeber (1876-1960). Bisa juga melalui pendekatan struktural-fungsional (*structural-functional theory, social structure as basic*) yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942) dan Radcliffe-Brown yang kemudian dari dua pendekatan itu Edward Burnett Tylor (1832-1917) secara luas mendefinisikan kebudayaan sebagai :

“.... *culture or civilization, taken in its wide ethnographic sense, is the complex whole which includes knowledges, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” atau budaya juga dapat diartikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan

macam kesenian. Lihat P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 45.

⁴Literatur yang dapat dilihat dalam memahami konsep dan terminologi kebudayaan antara lain, Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 146. Juga Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 149.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui proses belajar.⁵

Di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat.

Khususnya dalam mengatur hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton disebut *design for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *blue print for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan lain sebagainya. Soerjono Soekanto memberikan formulasi bahwa unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah :

1. unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*evaluational elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan;
2. unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*precriptive elements*) seperti bagaimana orang harus berlaku;
3. unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*) seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain.⁶

Sejalan dengan itu menurut JJ. Honigmann yang dikutip oleh Koentjaraningrat bahwa terdapat tiga “gejala kebudayaan” yaitu *ideas*,

⁵Lihat Yasmir Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 179.

⁶Soekanto, *Sosiologi.....*, h. 158.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

activities, dan *artifacts* yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷

Terkait dengan bahasan dalam tulisan ini, maka yang akan difokuskan adalah wujud kebudayaan dalam bentuk yang pertama⁸ dan yang kedua,⁹ yaitu yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Tempatnya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Setidaknya wujud kebudayaan pertama dan kedua dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya akan dijabarkan ke dalam dua bentuk yaitu pandangan hidup dan juga tentang ideologi. Selain itu, terkait juga dengan kompleks aktivitas atau tindakan terpola dari sekelompok masyarakat (*habit of doing*).

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar.....*, h. 150.

⁸Wujud kebudayaan yang pertama adalah sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Ide dan gagasan ini memberikan sumber inspirasi dan pedoman yang diyakini kebenarannya serta berperan atau berfungsi sebagai jiwa sekelompok masyarakat. Kompleks gagasan itu saling berkaitan satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang berpola (*habit of thinking*). Kebudayaan ideal ini mengatur dan memberi arah kepada sekelompok masyarakat dalam memahami masalah-masalah hakiki kehidupan manusia, seperti bagaimana manusia memandang hakikat hidup, bagaimana hakikat masalah pokok hubungan antar manusia, bagaimana masalah pokok manusia dalam memandang alamnya, masalah pokok manusia dalam memandang hakikat kerja/karya, dan masalah pokok manusia dalam memandang waktu.

⁹Wujud kebudayaan kedua yaitu sebagai kompleks aktivitas atau tindakan terpola dari sekelompok masyarakat (*habit of doing*). Wujud sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu. Aktivitas-aktivitas ini selalu membentuk dan mengikuti pola-pola tertentu yang kemudian menetap dan membentuk adat atau tata perilaku. Wujud sosial ini dapat diamat, tetapi tidak bisa diraba. Ukuran pedoman yang dianut orang dalam melakukan interaksi dengan orang lain disebut dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial ini biasanya dipengaruhi oleh nilai budaya yang dianut. Lihat Hariyono, *Pemahaman Kontekstual.....*, h. 49.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya. Selain itu, ideologi merupakan suatu sistem pedoman hidup atau cita-cita, yang ingin sekali dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat, tetapi lebih khusus sifatnya daripada sistem nilai budaya. Suatu ideologi dapat menyangkut sebagian besar dari warga masyarakat, tetapi dapat juga menyangkut golongan-golongan tertentu dalam masyarakat. Sebaliknya, istilah ideologi biasanya tidak dipakai dalam hubungan dengan individu.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan dalam uraian tulisan ini adalah selain mengkaji nilai-nilai budaya luhur masa lalu termasuk juga mengkaji pandangan hidup dan ideologi (negara) yang merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk *mentifact* dan *sociofact* yang akan selalu bersentuhan dengan kedinamisan kehidupan masyarakat.

Penggerusan Nilai Budaya Bangsa

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan diatas, bahwa manusia saat ini hidup dalam keadaan modern, baik dari aspek teknologi maupun komunikasi dimana dalam kemajuan dua bidang ini sangat berimplikasi terhadap lunturnya nilai-nilai luhur yang ada pada suatu bangsa (Indonesia). Bersamaan dengan kemajuan tersebut telah memberikan eksese negatif kepada pola pikir dan perilaku masyarakat. Masyarakat yang menikmati kemodernan tersebut seakan-akan kehilangan identitas aslinya, sehingga muncul karakter baru pada mereka yang justru tidak sejalan dengan budaya aslinya.

Tipe masyarakat seperti ini tidak jarang yang berperilaku bebas, baik dalam pergaulan maupun yang terkait dengan identitas. Mereka telah kehilangan jati diri sehingga mengabaikan aspek-aspek moral; pergaulan bebas, berkata kasar, tidak sopan, enggan untuk

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar.....*, h. 156.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

saling membantu, hidup secara individualistik, hedonistik, serta menganggap bahwa nilai spiritual yang ada pada agama menjadi sesuatu yang tidak penting.

Terjadinya penggerusan nilai budaya bangsa yang asli; ramah, sopan, tolong menolong, saling hormat menghormati, gotong royong dan lain-lain disebabkan pada munculnya “penyakit lupa” atau manusia yang mengalami “insomnia” terhadap karakter budaya asli suatu bangsa yang diakibatkan oleh kurang memiliki wawasan dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah budaya bangsa.

Adapun yang dimaksud dengan kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu wilayah dan keadaan tertentu. Dengan demikian, kaidah sebagai bagian kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan, maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara sosiologis, kaidah-kaidah kebudayaan – meskipun luas – dapat dibatasi pada empat hal, yaitu :

1. kaidah-kaidah yang dipergunakan secara luas dalam suatu kelompok manusia tertentu;
2. kekuasaan yang memperlakukan kaidah-kaidah tersebut;
3. unsur-unsur formal kaidah itu;
4. hubungannya dengan ketentuan-ketentuan hidup lainnya.

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia tergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang bagaimana seseorang harus berlaku. Artinya sampai berapa jauh kaidah-kaidah tersebut diterima oleh anggota kelompok sebagai petunjuk perilaku yang pantas.¹¹

Ketika manusia sudah dapat menjalankan kaidah-kaidah tersebut yang bersesuaian dengan budaya bangsa secara sadar, maka muncullah karakter manusia yang sesuai dengan aslinya dan berkehendak untuk menjaga dan melestarikannya kepada generasi berikutnya.

¹¹*Ibid.*, h. 159.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

Harus diakui, bahwa tidak mudah untuk menjaga dan melestarikan karakter budaya bangsa, hal itu disebabkan oleh terpaan budaya dari luar atau asing yang secara kasat mata mengandaikan dengan kemewahan, dan kebebasan yang tak terkendali. Dua hal ini setidaknya sangat efektif untuk menjerat manusia baik individu maupun kelompok termasuk di Indonesia, sehingga mereka mengabaikan norma-norma yang telah dimiliki sebelumnya, kecuali bagi manusia yang betul-betul menyadari bahwa budaya baru (kemewahan dan kebebasan) tersebut sangat tidak bersesuaian dengan karakter mereka dan dapat menurunkan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Ketahanan Menghadapi Budaya Asing

Seorang sosiolog kenamaan – Talcott Parsons – menyatakan jika suatu masyarakat pada suatu bangsa ingin tetap eksis dan lestari, maka ada empat paradigma fungsi (*function paradigm*) yang harus terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan : *Pertama*, kemampuan memelihara sistem nilai budaya yang dianut, karena budaya adalah endapan dari perilaku manusia. Budaya masyarakat itu sendiri akan berubah karena terjadi transformasi nilai dari masyarakat terdahulu ke masyarakat kemudian, tetapi dengan tetap memelihara nilai-nilai yang dianggapnya luhur, karena tanpa hal itu akan terbentuk masyarakat baru yang lain. *Kedua*, kemampuan masyarakat beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat. Masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta memanfaatkan peluang yang timbul akan menjadi unggul. *Ketiga*, adanya fungsi integrasi dari unsur-unsur masyarakat yang beraneka ragam secara terus menerus sehingga terbentuk kekuatan *sentripetal* yang semakin menyatukan masyarakat tersebut. *Keempat*, masyarakat perlu memiliki *goal attainment* atau tujuan bersama yang dari masa ke

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

masa bertransformasi karena terus menerus diperbaiki oleh dinamika masyarakatnya dan oleh para pemimpinnya.¹²

Teori *general* yang dikemukakan oleh Parsons tersebut setidaknya mengingatkan kepada rakyat Indonesia akan pentingnya memelihara perilaku budaya yang telah tertanam secara berurat dan berakar dalam jiwa sanubari rakyat Indonesia. Perilaku budaya yang dimaksud adalah seperti gotong royong, musyawarah, tolong menolong, toleransi dan saling menghargai serta berkepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai alam semesta. Perilaku budaya tersebut tidak boleh bergeser menjadi perilaku budaya yang tidak sesuai apalagi bertentangan dengan perilaku budaya semula. Sebab jika terjadi suatu perubahan dengan perilaku budaya lain yang asing, hal itu berarti disatu sisi, telah menyebabkan teralienasinya perilaku budaya lama yang telah diwariskan secara turun menurun. Sedangkan disisi lain, sangat boleh jadi perilaku budaya lain yang dianggap baru tersebut tidak sesuai dengan watak dan karakter rakyat Indonesia bahkan bertentangan – yang menurut teori tersebut jika itu terjadi – berarti tidak lagi disebut manusia lama, akan tetapi disebut manusia baru yang lain. Sebutan “manusia baru yang lain” disini mencitrakan manusia yang memiliki watak dan karakter negatif, karena tidak sesuai lagi dengan citra budaya awalnya. Oleh karena itu, dengan terus menjaga perilaku budaya yang telah ada, maka suatu masyarakat atau bangsa akan tetap eksis.

Selain itu, agar masyarakat bangsa tetap eksis maka diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan dunia yang begitu pesat. Masyarakat saat ini hidup dalam era globalisasi dan mustahil manusia dapat menghindari dari himpitan dan desakan

¹²Lihat Siswono Yudo Husodo, “Pancasila : Jalan Menuju Negara Kesejahteraan”, dalam Panitia Simposium dan Sarasehan, *Pancasila Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006), h. 18. Teori Parsons ini dapat dilihat juga dalam Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama (Jakarta: Rajawali Pers. 2010), cet.viii, h. 180-186.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

dari globalisasi.¹³ Karena itu menurut Afif Muhammad, membendung dan menghindari arus globalisasi, saat dunia sudah kehilangan batas-batas geografisnya, betul-betul merupakan usaha yang sia-sia.¹⁴

Secara *fair* harus diakui bahwa globalisme berdampak positif maupun negatif terhadap manusia. Dampak positif dari globalisasi antara lain dimana manusia dapat mengetahui apa yang terjadi dibelahan bumi yang lainnya dalam waktu yang sekejap bahkan dalam waktu yang bersamaan, perjalanan yang tadinya membutuhkan waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan, dengan globalisme dalam bidang kemajuan alat transportasi, waktu tersebut dapat disingkat hanya dalam beberapa menit atau jam saja. Seseorang dapat menjelajahi luasnya dunia, walaupun ia hanya berada di dalam ruangan kamar berkat kemajuan teknologi berupa internet.

Saat ini kita hidup laksana pada suatu desa yang luas (*global village*). Pada konteks ini, Anthony McGrew sebagaimana dikutip oleh Gerson mengatakan bahwa karakter yang menonjol dari globalisasi adalah *time-space compression*. Kecepatan, atau lajunya proses global itu, menyebabkan orang merasa dunia semakin kecil dan jarak-jarak menjadi lebih pendek sehingga suatu peristiwa yang terjadi

¹³Istilah globalisasi menunjukkan pada proses berskala global, yang melintasi batas-batas kebangsaan, yang mengintegrasikan dan yang menghubungkan masyarakat-masyarakat dan organisasi-organisasi sedemikian rupa dalam dimensi ruang dan waktu yang baru. Dalam globalisasi, orang memahami apa itu “masyarakat” secara baru karena ia tidak lagi menunjuk pada adanya suatu sistem yang tertutup. Orang kini dapat berbicara mengenai adanya masyarakat global. Lihat Gerson Tom Therik, “Arus Balik Globalisasi Dalam Milenium Ketiga” dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 44-45. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, “Kosmopolitanisme Islam dan Terbentuknya Masyarakat Paguyuban”, dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 37.

¹⁴Afif Muhammad, “Radikalisme Agama-agama Abad 21”, dalam Tim Editor, *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), h. 18.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

pada satu tempat mempengaruhi orang yang berada ditempat yang relatif cukup jauh.¹⁵ Dalam istilah lain, globalisasi akan menjebol (*implosion*) sekat-sekat pemisah antar manusia. Akan tetapi globalisasi juga berdampak negatif karena bisa menyebabkan hilangnya identitas diri, dan menyebabkan pula bergesernya nilai-nilai yang ada pada umat manusia seperti sekulerisme juga profanisme yang jika di kaji secara lebih mendetail, sangat tidak kecil pengaruhnya terhadap alam pikiran, sikap dan moral manusia. Bahkan dengan globalisasi, banyak manusia yang melupakan agama dan Tuhannya, hal ini dapat dilihat dari persepsi manusia yang menganggap bahwa kemajuan yang ada sekarang adalah semata-mata akibat kemajuan pola pikir manusia dan tidak ada peran ataupun intervensi Tuhan sama sekali.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sikap yang tetap konsisten terhadap perilaku budaya asli yang ada pada suatu masyarakat. Artinya, arus globalisasi yang datang dari Barat harus di respon secara aktif dan kreatif agar memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri. Kata “masyarakat harus dapat menyesuaikan dengan globalisasi”, bukan berarti bahwa masyarakat terbawa arus globalisasi sehingga kehilangan identitas utamanya atau mengalami alienasi, tetapi yang dimaksud adalah masyarakat dapat memilih dan memilah aspek-aspek baik positif maupun negatif dari pengaruh globalisasi. Aspek positif, tentu harus diambil sebagai suatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan ataupun kemajuan umat manusia itu sendiri. Sedangkan aspek negatifnya harus ditinggalkan. Penggunaan cara selektif terhadap kemajuan dan perkembangan globalisasi ini pula yang akan membuat bangsa-negara (Indonesia) sebagai bangsa-negara yang maju, tetapi tetap dengan ciri khasnya yaitu bangsa yang memiliki suatu karakter yang baik.

Aspek lain yang dapat menjadikan masyarakat tetap eksis apalagi bagi masyarakat yang plural yaitu adanya suatu integrasi yang dibangun secara bersama-sama dengan kesadaran yang tinggi tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang masing-masing. Suatu

¹⁵Gerson Tom Therik, “Arus Balik Globalisasi....”, *loc.cit.*

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

integrasi yang dibangun bersama-sama tersebut dalam konteks ke-Indonesia-an merupakan sebuah pandangan hidup (*world view*) yang dijadikan rujukan bersama karena nilai-nilainya bersifat mendasar dan universal serta bersifat egaliter atau kesederajatan. Rujukan bersama tersebut tidak lain ialah Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup dan kontrak sosial bersama bagi masyarakat Indonesia, karena kelahirannya adalah merupakan titik temu bagi seluruh pandangan masyarakat yang plural.

Lalu yang terakhir, agar masyarakat bangsa tetap eksis maka harus memiliki tujuan bersama. Tujuan bersama ini cukup penting, sebab jika terjadi ketidak sepakatan terhadap sebuah tujuan bersama, maka akan terjadi konflik, pertikaian bahkan pertempuran antar masyarakat dimana hal itu akan sangat merugikan bagi kelanggengan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya tujuan bersama, masyarakat akan memiliki motivasi yang tinggi dan kuat untuk menjadikan hidup secara damai dan harmonis serta menjadikan hidup akan lebih baik dari waktu ke waktu. Dengan pemahaman itu, jika semangat kebangsaan Indonesia lahir lebih diwarnai oleh kesamaan sejarah masa lalu kita, maka kedepan semangat kebangsaan itu harus dipupuk oleh kesamaan cita-cita tentang negara-bangsa yang ingin kita tuju. Sebab cita-cita bersama yang sifatnya positif merupakan syarat terpenting terjadinya suatu bangsa.

Selain keempat paradigma fungsi yang ditawarkan oleh Parsons tersebut, perlu juga ditambahkan yaitu peran dan fungsi agama. J.B. Banawiratman – Seorang agama dan teolog – yang pernah belajar pada Fakultas Teologi Universitas Innsbruck Austria mengatakan bahwa agama selayaknya berfungsi menafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan atau dengan istilah fungsi *interpretatif* dan fungsi *etis*.¹⁶ Dalam perspektif ini, dapat dipahami

¹⁶J.B. Banawiratma dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 182. Lihat juga Jalaluddin-Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 127. Serta Elizabeth K.Nothingham,

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

bahwa agama seharusnya berfungsi sebagai jalan penunjuk bagi manusia yang menjalani kehidupan di dunia dan menjalankan ajaran suatu agama agar tidak "tersesat". Selain itu agama juga memiliki fungsi bagi manusia untuk menampilkan nilai-nilai etis dalam pergaulan, sehingga dalam pelaksanaan pergaulan antar manusia dilakukan secara bermartabat dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Dengan demikian menjadi penting, mengingat beragama atau berkeyakinan dapat dikatakan merupakan kodrat bagi manusia. Dengan menganut agama secara mendalam dan inklusif, maka seorang manusia dapat melihat segala macam perubahan dan kemajuan atau progresivitas yang terjadi di dunia akibat perkembangan pemikiran manusia secara jernih sekaligus, dan dapat membentengi diri dari terjangkit budaya asing yang banyak diantaranya tidak sesuai dengan karakter dan budaya asli Indonesia.

Selain itu, patut pula dikemukakan disini bahwa aspek kebudayaan dalam wujud *mentifact* (ide pemikiran) yang dalam konteks ini ialah ideologi merupakan suatu yang sangat urgen dalam melanggengkan kehidupan masyarakat dalam sebuah negara. Sebab menurut Muladi, dalam kehidupan manusia baik individual maupun kolektif, peranan ideologi sangat penting, agar individu atau kolektivitas tersebut selalu konsisten dalam langkah dan pemikirannya serta tidak kehilangan arah. Sekalipun demikian, harus pula diakui bahwa ideologi yang tidak bertumpu pada nilai-nilai universal yang dapat menjamin kehidupan bermartabat (*freedom to live in dignity*) justru akan menimbulkan penderitaan kepada manusia.¹⁷

Ideologi dapat dipahami sebagai satu kesatuan sistem ide-ide yang memberikan masyarakatnya rasionalisasi pandangan hidup (*way of life*) yang menjadi pedoman benar atau salah dalam urusan publik dan dorongan untuk bertindak. Ideologi memberikan justifikasi distribusi nilai-nilai dalam masyarakat.

Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 31 dst.

¹⁷Muladi, "Kontekstualisasi dan Implementasi Pancasila dalam Bidang Hukum, Pertahanan dan Keamanan", dalam Abbas Hamami Mintaredja dkk (ed.), *Memaknai Kembali Pancasila*, (Yogyakarta: Lima, 2007), h. 68.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

Semakin jelas bahwa ideologi sebagai bentuk hasil pemikiran manusia yang termasuk salah satu dari manifestasi kebudayaan, memiliki urgensi bagi penjarangan ideologi-ideologi yang datang dari luar yang tidak bersesuaian dengan kultur budaya bangsa Indonesia. Hal ini ditegaskan, mengingat saat ini banyak sekali ideologi-ideologi yang bersifat trans-nasional yang masuk ke Indonesia, tetapi sangat bertentangan dengan kondisi Indonesia, baik dari aspek kultur, sosial, maupun psikologis.

Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila dan memuat nilai-nilai etis universal yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan, sejatinya harus dipahami dan ditegaskan oleh seluruh elemen bangsa Indonesia secara sinergi dan massif. Penegakan nilai-nilai tersebut tentu saja harus dilakukan secara konsisten dan komitmen agar nilai etik yang dikandung dari sebuah ideologi dapat membekas dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut penulis, seharusnya tidak ada lagi yang mencoba membenturkan nilai-nilai etis universal tersebut dengan norma agama yang kerap kali ditafsirkan oleh sebagian kalangan secara sempit. Hal itu disebabkan karena lahirnya nilai-nilai yang dikandung oleh ideologi bangsa Indonesia merupakan hasil perenungan secara mendalam para pendiri bangsa yang memiliki tingkat kecerdasan, baik secara intelektual maupun spiritual yang tinggi, disertai faktor kondisi psikologis ketika itu yang memang ingin mendirikan bangsa Indonesia secara bermartabat dan tentu saja jauh dari pamrih. Oleh karena itu ideologi merupakan salah satu filter dalam melakukan mengantisipasi kuatnya budaya asing dalam menggempur budaya suatu bangsa.

Dalam perspektif sosiologis, pemetaan yang digunakan oleh Parsons diatas disebut dengan pendekatan fungsionalisme struktural, yang menurut Nasikun dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar, yaitu :

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
4. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi.
5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian, dan tidak secara revolusioner.
6. Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan; penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar; pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
7. Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.¹⁸

Kepentingan penulis mengemukakan analisis yang dikemukakan oleh Nasikun terhadap pendapat Parsons tersebut ialah ingin menunjukkan bahwa suatu sistem atau nilai sosial tidak lain

¹⁸Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 13-15.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

adalah suatu sistem dari pada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi pada berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang bukan secara kebetulan, tetapi atas dasar standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Hal ini bermakna bahwa sistem nilai atau budaya yang ada pada suatu bangsa merupakan kesepakatan dari masyarakatnya dan dalam konteks Indonesia sepertinya masih sangat mengedepankan aspek moral dan aspek religius. Dengan begitu, maka nilai-nilai yang tidak senafas dengan aspek moral dan religius atau dengan bahasa lain nilai-nilai sekuler, bisa dipastikan tidak akan di terima dalam ranah “nalar publik” masyarakat Indonesia.

Komitmen Pada Nilai Luhur

Menurut Nurcholish Madjid bahwa komitmen pribadi pada nilai-nilai hidup yang luhur akan tidak bermakna apa-apa, jika yang bersangkutan tidak mewujudkannya secara nyata dalam tindakan hidup pribadi sehari-hari. Oleh karena itu komitmen pribadi pada nilai-nilai luhur dapat disederhanakan sebagai ketaatan pribadi itu pada aturan-aturan dan hukum-hukum yang dinyatakan berlaku untuk setiap orang. Tidak ada suatu bagian dari aturan dan hukum yang terlalu kecil untuk diatasi, dan tidak ada seorangpun yang cukup besar untuk dibenarkan melanggar aturan dan hukum itu, atau untuk mengklaim dispensasi dari ketentuan yang berlaku. Semua anggota masyarakat harus tunduk dan patuh pada hukum dengan sikap yang teguh, konsekuen, berdisiplin, dan penuh kesabaran dan ketabahan. Sekali suatu ketentuan aturan atau hukum ditawarkan untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah dirusak, betapapun kecilnya ketentuan aturan yang dilanggar itu, biarpun, misalnya “sekadar” ketentuan harus berhenti pada lampu merah di jalan!¹⁹

¹⁹Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 194.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

Kutipan tersebut secara gamblang menggambarkan akan perlunya suatu sikap teguh pendirian atau komitmen yang dalam bahasa agama (Islam) disebut dengan *istiqamah* dalam setiap tindakan yang telah ditetapkan di hati. Sebab hanya dengan sikap komitmenlah maka segala yang sesuatu yang telah direncanakan akan dapat direalisasikan yang bertanggung jawab.

Dalam hal ini, perihal komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang di Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia menjadi sesuatu yang sangat urgent di dalam membentengi terpaan badai budaya asing yang begitu kuat. Kata komitmen meskipun bagi sebagian kalangan dianggap sebagai sesuatu yang kamuflese, tetapi tidak boleh dianggap remeh, karena hanya dengan memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia, maka manusia Indonesia akan dapat menangkis serangan budaya asing.

Tidak ada pilihan lain bagi manusia Indonesia selain berpegang teguh pada nilai budaya bangsa, sebab adalah tidak mungkin bagi manusia Indonesia untuk mengisolasi diri dari pergaulan dengan dunia Internasional yang jika tidak berhati-hati justeru akan menjerumuskan atau mendegradasikan nilai budaya yang telah ada. Mengisolasi diri sama saja artinya membunuh diri secara pelan-pelan, sedangkan bergaul dengan yang lain (dunia internasional) bukan tidak memiliki resiko, terutama permasalahan etika pergaulan antar manusia. Oleh karenanya yang diperlukan adalah sikap konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Indonesia serta mengaktualisasikannya secara empirik agar tidak menjadi manusia yang kehilangan identitas.

Penutup

Saat ini manusia hidup pada era modernisasi dan globalisasi yang berasal dari Barat, dimana pengaruh dari hal tersebut terhadap perilaku budaya umat manusia sangatlah besar baik yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan perilaku budaya umat manusia secara positif tentunya bukanlah suatu persoalan. Akan tetapi

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

perubahan perilaku dan budaya secara negatif, maka diperlukan sebuah ketahanan budaya pada masyarakat seperti di Indonesia.

Setidaknya terdapat empat ketahanan yang harus dimiliki oleh masyarakat dalam membendung arus budaya asing yaitu; *Pertama*, kemampuan memelihara sistem nilai budaya yang dianut, karena budaya adalah endapan dari perilaku manusia. Budaya masyarakat itu sendiri akan berubah karena terjadi transformasi nilai dari masyarakat terdahulu ke masyarakat kemudian, tetapi dengan tetap memelihara nilai-nilai yang dianggapnya luhur, karena tanpa hal itu akan terbentuk masyarakat baru yang lain. *Kedua*, kemampuan masyarakat beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat. Masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta memanfaatkan peluang yang timbul akan menjadi unggul. *Ketiga*, adanya fungsi integrasi dari unsur-unsur masyarakat yang beraneka ragam secara terus menerus sehingga terbentuk kekuatan *sentripetal* yang semakin menyatukan masyarakat tersebut. *Keempat*, masyarakat perlu memiliki *goal attainment* atau tujuan bersama yang dari masa ke masa bertransformasi karena terus menerus diperbaiki oleh dinamika masyarakatnya dan oleh para pemimpinnya.

Selain keempat hal tersebut, perlu juga ditambahkan yaitu peran dan fungsi agama. Dengan menganut agama secara mendalam dan inklusif, maka seorang manusia dapat melihat segala macam perubahan dan kemajuan atau progresivitas yang terjadi didunia akibat perkembangan pemikiran manusia secara jernih sekaligus, dan dapat membentengi diri dari terjangan budaya asing yang banyak diantaranya tidak sesuai dengan karakter dan budaya asli Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anwar, Yasmir dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
Banawiratma, J.B. dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Idrus Ruslan: PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA.....

- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Husodo, Siswono Yudo. “Pancasila: Jalan Menuju Negara Kesejahteraan”, dalam Panitia Simposium dan Sarasehan, *Pancasila Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Jalaluddin-Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Madjid, Nurcholish. “Kosmopolitanisme Islam dan Terbentuknya Masyarakat Paguyuban”, dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- , *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Muhammad, Afif. “Radikalisme Agama-agama Abad 21”, dalam Tim Editor, *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, Bandung: Gunung Djati Press, 2006.
- Muladi, “Kontekstualisasi dan Implementasi Pancasila dalam Bidang Hukum, Pertahanan dan Keamanan”, dalam Abbas Hamami Mintaredja dkk (ed.), *Memaknai Kembali Pancasila*, Yogyakarta: Lima, 2007.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nothingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Therik, Gerson Tom. “Arus Balik Globalisasi Dalam Milenium Ketiga” dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta: Grasindo, 2000.